

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Rumah Sakit Bhayangkara Denpasar**

Rumah Sakit Bhayangkara Denpasar berlokasi di pusat kota Denpasar tepatnya di Jalan Trijata No 32, Br Merta Buana Denpasar Utara dengan luas tanah 7.100 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 6.004 m<sup>2</sup>.

Berdirinya Rumah Sakit Bhayangkara Denpasar diawali pada tahun 1977 dengan didirikannya Rumah Sakit bersalin Kemala Hikmah dengan memiliki beberapa ruangan seperti Poli Umum, Poli Gigi, Radiologi, Laboratorium, Apotik, EKG dan lain-lain. Pada tanggal 30 Nopember 1994 disahkan menjadi Rumah Sakit Tk. IV Polda Nusra dengan jangkauan pelayanan kesehatan wilayah Polda Bali, Polda NTB dan Polda NTT. Pada tanggal 30 Oktober 2001 Rumah Sakit Tk.IV ditingkatkan statusnya menjadi Rumah Sakit Bhayangkara Tk.III Polda Bali.

Sarana kesehatan yang terdapat di wilayah kerja Rumah Sakit Bhayangkara Denpasar meliputi:

- a. Pelayanan rawat jalan yang didukung oleh lima belas poliklinik
- b. Pelayanan Rawat Inap
- c. Instalasi Bedah sentral
- d. High Care Unit (HCU)
- e. Unit Hemodialisa
- f. Pelayanan Hiperbarik Chamber

- g. Pelayanan penunjang
- h. Kompartemen Dokpol
- i. Klinik VCT.

Sistem penyelenggaraan di Rumah Sakit Bhayangkara Denpasar menggunakan sistem sentralisasi. Di instalasi gizi ada 9 ruangan yaitu ruang administrasi, ruang distribusi, gudang kering, gudang basah, ruang alat, ruang penerimaan dan persiapan bahan makanan, dapur masak, ruang cuci peralatan masak, ruang cuci alat makanan pasien. Untuk tenaga penjamah makanan dilakukan *rectal swab* setiap 6 bulan sekali. BOR di rumah sakit Bhayangkara Denpasar 51,86%.

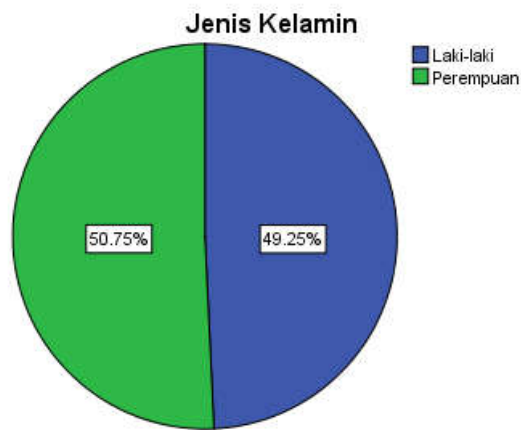
Tenaga yang ada di instalasi gizi 9 orang meliputi :

- a. Kepala instalasi gizi 1 orang
- b. Ahli gizi ruangan 1 orang
- c. Tenaga administrasi 1 orang
- d. Tenaga persiapan 1 orang
- e. Pramusaji 2 orang
- f. Petugas masak 3 orang

## 2. Karakteristik Sampel

- a. Sebaran Jenis Kelamin Sampel

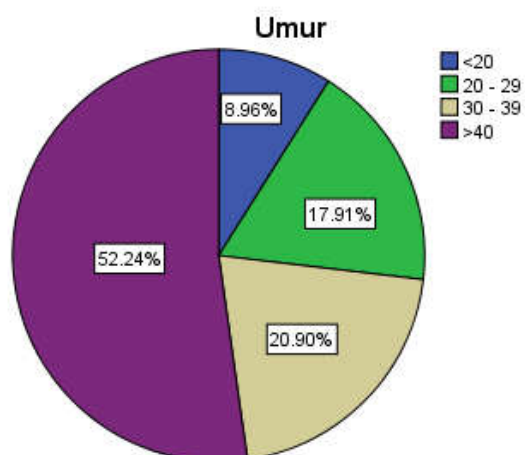
Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sampel dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 33 sampel (49,25%). Sampel dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 34 sampel (50,75%). Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2.  
Sebaran Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

b. Sebaran Umur Sampel

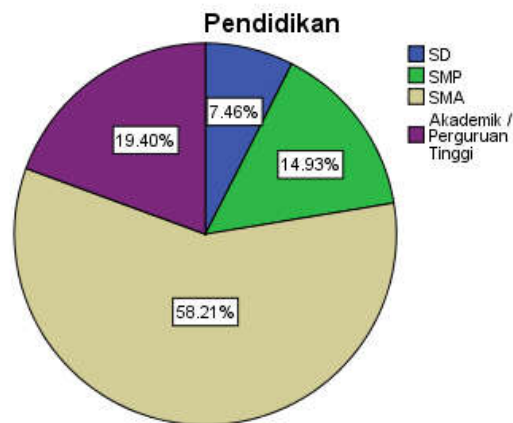
Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sampel dengan umur <20 tahun sebanyak 6 sampel (8,96%). Sampel dengan umur 20 – 29 tahun sebanyak 12 sampel (17,91%). Sampel dengan umur 30 – 39 tahun sebanyak 14 sampel (20,90%). Sampel dengan umur >40 tahun sebanyak 35 sampel (52,24%). Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3.  
Sebaran Sampel Berdasarkan Umur

c. Sebaran Pendidikan Sampel

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sampel dengan pendidikan SD sebanyak 5 sampel (7,46%). Sampel dengan pendidikan SMP sebanyak 10 sampel (14,93%). Sampel dengan pendidikan SMA sebanyak 39 sampel (58,21%). Sampel dengan pendidikan Akademik / Perguruan Tinggi sebanyak 13 sampel (19,40%). Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 4 dibawah ini.

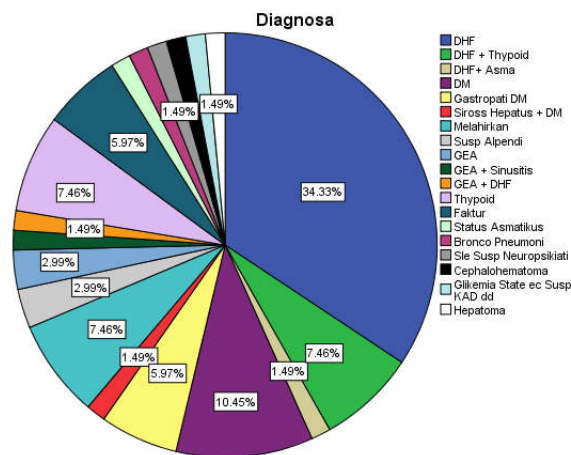


Gambar 4.  
Sebaran Sampel Berdasarkan Pendidikan

d. Sebaran Diagnosis

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sampel dengan diagnosis DHF sebanyak 23 sampel (34,33%). Sampel dengan diagnosis DHF + Thypoid sebanyak 5 sampel (7,46%). Sampel dengan diagnosis DHF + Asma sebanyak 1 sampel (1,49%). Sampel dengan diagnosis DM sebanyak 7 sampel (10,45%). Sampel dengan diagnosis Gastropati DM sebanyak 4 sampel (5,97%). Sampel dengan diagnosis Siross Hepatus + DM sebanyak 1 sampel (1,49%). Sampel dengan diagnosis Melahirkan sebanyak 5 sampel (7,46%). Sampel dengan diagnosis Susp Alpendi sebanyak 2 sampel (2,99%). Sampel dengan diagnosis GEA sebanyak 2 sampel (2,99%). Sampel dengan diagnosis GEA + Sinusitis sebanyak 1 sampel (1,49%). Sampel dengan diagnosis GEA + DHF sebanyak 1

sampel (1,49%). Sampel dengan diagnosis Thypoid sebanyak 5 sampel (7,46%). Sampel dengan diagnosis Fraktur sebanyak 4 sampel (5,97%). Sampel dengan diagnosis Status Asmatikus sebanyak 1 sampel (1,49%). Sampel dengan diagnosis Bronco Pneumoni sebanyak 1 sampel (1,49%). Sampel dengan diagnosis Sle Susp Neuropsikiati sebanyak 1 sampel (1,49%). Sampel dengan diagnosis Cephalohematoma sebanyak 1 sampel (1,49%). Sampel dengan diagnosis Glikemia State ec Susp KAD dd sebanyak 1 sampel (1,49%). Sampel dengan diagnosis Hepatoma sebanyak 1 sampel (1,49%). Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 5 dibawah ini.

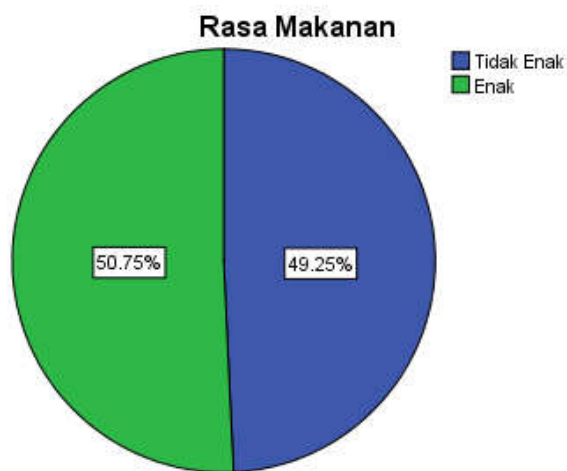


Gambar 5.  
Sebaran Sampel Berdasarkan Diagnosis

### 3. Hasil Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

#### a. Rasa Makanan

Hasil penelitian menunjukkan dari 67 sampel diketahui 33 sampel (49,25%) memiliki rasa makanan dengan kategori tidak enak dan 34 sampel (50,75%) memiliki rasa makanan dengan kategori enak. Secara rinci disajikan pada Gambar 6 dibawah ini.



Gambar 6.  
Sebaran Sampel Berdasarkan Rasa Makanan

#### b. Penampilan Makanan

Hasil penelitian menunjukkan dari 67 sampel diketahui 22 sampel (32,84%) memiliki penampilan makanan dengan kategori tidak menarik dan 45 sampel (67,16%) memiliki penampilan makanan dengan kategori menarik. Secara rinci disajikan pada Gambar 7 dibawah ini.



Gambar 7.  
Sebaran Sampel Berdasarkan Penampilan Makanan

c. Sisa Makanan

Hasil penelitian menunjukkan dari 67 sampel diketahui 43 sampel (64,18%) memiliki sisa makanan dengan kategori sedikit dan 24 sampel (35,82%) memiliki sisa makanan dengan kategori banyak. Secara rinci disajikan pada Gambar 8 dibawah ini.



Gambar 8.  
Sebaran Sampel Berdasarkan Sisa Makanan

#### 4. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data tentang hubungan rasa dan penampilan makanan dengan sisa makanan lauk hewani pada pasien di Rumah Sakit Bhayangkara Denpasar digunakan teknik analisis yaitu analisis *korelasi pearson* dengan bantuan program komputer. Berikut disajikan data mengenai hubungan masing-masing variabel sebagai berikut.

Tabel 2.  
Hubungan Rasa Makanan Dengan Sisa Makanan Lauk Hewani

Sisa Makanan	Rasa Makanan						<i>p-Value</i>
	Tidak Enak		Enak		Total		
	f	%	f	%	f	%	
<b>Sedikit</b>	22	66,7	21	61,8	43	64,2	0,681
<b>Banyak</b>	11	33,3	13	38,3	24	35,8	
<b>Total</b>	33	100	34	100	67	100	

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari 67 sampel yang memiliki sisa makanan dengan kategori sedikit dengan rasa makanan tidak enak sebanyak 22 sampel (66,7%) dan 21 sampel (61,8%) memiliki sisa makanan sedikit dengan rasa makanan enak. Sebanyak 11 sampel (33,3%) memiliki sisa makanan banyak dengan rasa makanan tidak enak dan 13 sampel (38,3%) memiliki sisa makanan banyak dengan rasa makanan enak.

Hasil uji *korelasi pearson* menunjukkan *p-value* sebesar 0,681, yang bernilai lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara rasa makanan dengan sisa makanan pasien di Rumah Sakit Bhayangkara Denpasar.



Tabel 3.

## Hubungan Penampilan Makanan Dengan Sisa Makanan Lauk Hewani

Sisa Makanan	Penampilan Makanan						<i>p-Value</i>
	Tidak Menarik		Menarik		Total		
	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	
<b>Sedikit</b>	18	81,8	25	55,6	43	64,2	0,036
<b>Banyak</b>	4	18,2	20	44,4	24	35,8	
<b>Total</b>	22	100	45	100	67	100	

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 67 sampel yang memiliki sisa makanan dengan kategori sedikit mempunyai penampilan makanan tidak menarik sebanyak 18 sampel (81,8%) dan 25 sampel (55,6%) memiliki sisa makanan sedikit dengan penampilan makanan menarik. Sebanyak 4 sampel (18,2%) memiliki sisa makanan banyak dengan penampilan makanan tidak menarik dan 20 sampel (44,4%) memiliki sisa makanan banyak dengan penampilan makanan menarik.

Hasil uji *korelasi pearson* menunjukkan *p-value* sebesar 0,036, yang bernilai lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penampilan makanan dengan sisa makanan pasien di Rumah Sakit Bhayangkara Denpasar.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa rasa makanan dengan kategori tidak enak sebanyak 33 sampel (49,3%) dan kategori enak sebanyak 34 sampel (50,7%). Berikutnya mengidentifikasi penampilan makanan yang disajikan kepada pasien di Rumah Sakit Bhayangkara Denpasar

menggunakan kuisioner. Hasil data yang diperoleh dari penampilan makanan dengan kategori tidak menarik sebanyak 22 sampel (32,8%) dan kategori menarik sebanyak 45 sampel (67,2%). Selanjutnya menghitung sisa makanan lauk hewani pada pasien di Rumah Sakit Bhayangkara Denpasar menggunakan *food weighing*. Hasil data yang diperoleh dari sisa makanan dengan kategori sedikit sebanyak 43 sampel (64,2%) dan kategori banyak 24 sampel (35,8%).

#### 1. Hubungan Rasa Makanan Dengan Sisa Makanan Lauk Hewani

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 67 sampel yang memiliki kategori sedikit sebagian besar yaitu sebanyak 21 sampel (61,8%) memiliki rasa makanan enak. Dari 34 sampel yang memiliki sisa makanan banyak sebagian besar 13 sampel (38,3%) memiliki rasa makanan enak.

Hasil uji *korelasi pearson* menunjukkan *p-value* sebesar 0,681, yang bernilai lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara rasa makanan dengan sisa makanan pasien di Rumah Sakit Bhayangkara Denpasar.

Dalam penelitian ini tidak adanyahubungan antara rasa makanan dengan sisa makanan dikarenakan rasa makanan yang berkaitan dengan penampilan makanan yang disajikan dapat merangsang saraf melalui indra penglihatan sehingga dapat meningkatkan selera makan, sisa makanan dipengaruhi oleh faktor internal yang terdiri dari keadaan psikis, fisik dan kebiasaan makan, faktor eksternal yaitu penampilan makanan dan rasa makanan, serta faktor lingkungan yang terdiri dari jadwal/waktu penyajian makanan, makanan dari luar rumah sakit, alat makan dan keramahan petugas/penyaji makanan

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Andani M (2013) yang menyatakan bahwa ada terdapat hubungan yang nyata antara pengaruh rasa makanan dengan sisa makanan.

## 2. Hubungan Penampilan Makanan Dengan Sisa Makanan Lauk Hewani

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 67 sampel yang memiliki kategori sedikit sebgaiian besar yaitu sebanyak 25 sampel (55,6%) memiliki penampilan makanan menarik. Dari 45 sampel yang memiliki sisa makanan banyak sebagian besar 20 sampel (44,4%) memiliki penampilan makanan menarik.

Hasil uji *korelasi pearson* menunjukkan *p-value* sebesar 0,036, yang bernilai lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penampilan makanan dengan sisa makanan pasien di Rumah Sakit Bhayangkara Denpasar.

Dalam penelitian ini adanyahubungan antara penampilan makanan dengan sisa makanan dikarenakan penampilan makanan suatu proses untuk mengubah penyajian menjadi lebih menarik untuk dipandang dan sisa makanan dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan faktor lingkungan. Penampilan makanan berkaitan dengan sisa makanan disebabkan dari faktor eksternal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Berdhika Sari Lumbantoruan (2012) yang menyatakan bahwa ada terdapat hubungan yang nyata antara pengaruh penampilan makanan dengan sisa makanan. Secara teori sisa makanan dipengaruhi oleh keadaan psikis, fisik, dan kebiasaan makan, sedangkan penampilan makanan dapat memengaruhi adanya sisa makanan secara teori

penampilan makanan dipengaruhi oleh warna makanan, tekstur makanan, bentuk makanan yang disajikan, porsi makanan, penyajian makanan. Karena penampilan makanan yang menarik pada saat disajikan akan merangsang indra penglihatan.